

Advokasi Disabilitas Dalam Perspektif Teologi Kristen: Memahami Martabat, Keadilan, Dan Kasih Sebagai Dasar

Cantika Yuni Triyani Sandangan ^{a, 1*}, Gita Dulianty Kombong ^{a, 2}, Marliyanti Palute ^{a, 3},
Novita Liku ^{a, 4}, Rini Krisyanti Membea' ^{a, 5}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ cantikayunisandangan@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 20 September 2024;

Revised: 27 September 2024;

Accepted: 11 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Advokasi Disabilitas;

Teologi Kristen;

Martabat;

Keadilan;

Kasih;

Hak Penyandang Disabilitas.

ABSTRAK

Advokasi disabilitas dalam perspektif teologi Kristen berakar pada ajaran-ajaran alkitabiah tentang martabat manusia, keadilan, dan kasih. Teologi Kristen menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang keterbatasan fisik atau mentalnya, diciptakan menurut gambar Allah (Imago Dei), sehingga memiliki nilai dan martabat yang tidak dapat digantikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep advokasi disabilitas melalui perspektif teologi Kristen, dengan fokus pada peran martabat manusia, keadilan, dan kasih sebagai landasan etis dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas. Dalam teologi Kristen, penciptaan setiap individu menurut gambar dan rupa Allah menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas. Konsep keadilan dalam ajaran Kristen mengharuskan adanya perlakuan yang adil dan setara, serta penghapusan ketidakadilan struktural yang kerap dihadapi oleh kaum disabilitas. Selain itu, kasih, yang merupakan inti dari ajaran Kristus, memotivasi gereja dan komunitas beriman untuk secara aktif memperjuangkan hak serta kesejahteraan penyandang disabilitas, bukan sekadar sebagai tindakan belas kasih, tetapi sebagai panggilan iman untuk mewujudkan kasih Allah di dunia. Kajian ini mengacu pada teori Karl Rahner mengenai teologi inkarnasi, di mana advokasi disabilitas dilihat sebagai tindakan teologis yang mencerminkan iman dan keadilan, serta melampaui sekadar gerakan sosial.

ABSTRACT

Disability Advocacy in the Christian Theological Perspective: Understanding Dignity, Justice, and Love as Foundations. Disability advocacy from a Christian theological perspective is rooted in biblical teachings on human dignity, justice, and love. Christian theology asserts that every individual, regardless of physical or mental limitations, is created in the image of God (Imago Dei), thus possessing inherent and irreplaceable value. This study aims to explore the concept of disability advocacy through the lens of Christian theology, focusing on the role of human dignity, justice, and love as ethical foundations for defending the rights of persons with disabilities. In Christian theology, the creation of each individual in the image and likeness of God underscores the importance of respecting human dignity, including that of those living with disabilities. The concept of justice within Christian teachings requires fair and equal treatment, as well as the elimination of structural injustices that often affect people with disabilities. Moreover, love, which is central to the teachings of Christ, inspires the church and the faith community to actively advocate for the rights and well-being of people with disabilities, not merely as an act of compassion but as a calling of faith to manifest God's love in the world. This study draws upon Karl Rahner's theory of incarnational theology, where disability advocacy is viewed as a theological act that reflects both faith and justice, transcending mere social movement.

Copyright © 2024 (Cantika Yuni Triyani Sandangan, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sandangan, C. Y. T., Kombong, G. D., Palute, M., Liku, N., & Membea', R. K. (2024). Advokasi Disabilitas Dalam Perspektif Teologi Kristen: Memahami Martabat, Keadilan, Dan Kasih Sebagai Dasar . *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(10), 412–419.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2523>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

Pendahuluan

Disabilitas adalah salah satu isu sosial yang terus mendapatkan perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi. Di dalam konteks masyarakat yang majemuk, penyandang disabilitas sering kali mengalami diskriminasi, pengucilan, dan ketidakadilan. Hal ini tidak hanya menjadi masalah sosial, tetapi juga masalah moral dan teologis. Dalam teologi Kristen, manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar-Nya (*imago Dei*), yang memberi setiap individu martabat yang sama, terlepas dari kondisi fisik atau mentalnya. Oleh karena itu, gereja dan komunitas Kristen diharapkan berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak dan martabat penyandang disabilitas, berdasarkan prinsip kasih, keadilan, dan kesetaraan (Sarese 2022).

Teologi Kristen, terutama dalam tradisi etika sosialnya, menyediakan landasan teologis yang kuat untuk mengadvokasi hak-hak penyandang disabilitas. Ini berdasarkan tiga pilar utama: kasih (*agape*), keadilan sosial, dan martabat manusia, yang semuanya berakar pada ajaran Alkitab. Kasih (*agape*), seperti yang diajarkan dalam Alkitab, terutama dalam Perjanjian Baru (Matius 22:39, Yohanes 13:34), adalah dasar utama yang menuntut orang Kristen untuk memperlakukan sesama dengan kasih yang tidak bersyarat. Kasih ini mengharuskan umat Kristen untuk memperhatikan dan mengasihi semua orang, terutama mereka yang mengalami kelemahan atau ketidakmampuan fisik dan mental. Kasih *agape* bukan hanya perasaan, tetapi tindakan nyata yang memperjuangkan kesejahteraan orang lain (Moltmann 1974).

Keadilan sosial adalah aspek integral dari teologi Kristen, terlihat dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Baru, yang menekankan perlunya memperjuangkan hak-hak orang miskin, tertindas, dan tersisih (Mikha 6:8, Yesaya 1:17, Lukas 4:18-19). Penyandang disabilitas sering kali menjadi kelompok yang tersisih di masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Teologi Kristen melihat keadilan sosial sebagai panggilan untuk memperbaiki ketidakadilan ini, dengan memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki akses yang sama terhadap hak-hak dasar, seperti pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan (Volf 1996).

Martabat manusia adalah prinsip yang mendasar dalam pandangan Kristen, yang didasarkan pada gagasan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*) seperti yang diajarkan dalam Kejadian 1:26-27. Gagasan ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang kemampuan fisik atau mental mereka, memiliki nilai yang tak terukur dan martabat yang melekat. Oleh karena itu, diskriminasi atau pengucilan terhadap penyandang disabilitas dianggap bertentangan dengan kehendak Allah (Migliore 2004).

Dalam konteks ini, advokasi hak-hak penyandang disabilitas bagi orang Kristen bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Ini merupakan panggilan untuk memperjuangkan mereka yang lemah dan tersingkirkan, sebagaimana Kristus sendiri menekankan pentingnya memperhatikan "saudara yang paling hina" (Matius 25:40). Pengabaian terhadap kelompok ini tidak hanya merusak integritas sosial, tetapi juga mengingkari misi Kristus dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Teologi Inkarnasi dalam pemikiran Karl Rahner dan Jürgen Moltmann memberikan penekanan khusus pada bagaimana Allah hadir dalam sejarah manusia melalui Yesus Kristus, dengan implikasi yang dalam bagi cara kita memahami penderitaan, kelemahan, dan martabat manusia. Mari kita uraikan teori mereka dalam konteks ini. Karl Rahner adalah salah satu teolog Katolik paling berpengaruh abad ke-20 yang menekankan konsep "anonim Kristiani" serta pemahaman bahwa Allah hadir dalam pengalaman manusia. Dalam pandangan Rahner, inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memasuki sejarah manusia, tetapi juga sepenuhnya menjadi bagian dari kondisi manusia. Allah dalam Yesus Kristus sepenuhnya merangkul kelemahan, keterbatasan, dan penderitaan manusia (Rahner 1975).

Rahner percaya bahwa inkarnasi adalah jembatan antara Allah yang transenden (di luar pengalaman manusia) dan Allah yang imanen (hadir di dalam dunia). Inkarnasi menunjukkan

bagaimana Allah mengatasi jurang tersebut dengan masuk ke dalam sejarah manusia. Karena Allah memilih untuk berinkarnasi dalam Yesus Kristus, hal ini mengafirmasi bahwa semua aspek kehidupan manusia, termasuk kelemahan, penderitaan, dan disabilitas, memiliki nilai yang kudus. Allah tidak hanya memandang penderitaan dari luar, tetapi merasakannya dari dalam, sebagai bagian dari kemanusiaan Yesus. Bagi Rahner, dengan mengambil bentuk manusia, Allah menyatakan solidaritas-Nya dengan semua manusia, terutama mereka yang terpinggirkan dan menderita. Ini menciptakan panggilan bagi gereja untuk menjalani misi yang inklusif dan penuh empati, terutama bagi mereka yang mengalami disabilitas. Gereja dipanggil untuk meneladani Allah yang berinkarnasi dengan merangkul, mendampingi, dan memperjuangkan hak serta kesejahteraan mereka yang lemah dan disabilitas. Dalam pandangan Rahner, teologi inkarnasi memerlukan tindakan konkret, termasuk advokasi bagi kelompok rentan ini (Volf 1987).

Jürgen Moltmann adalah teolog Protestan yang dikenal dengan teologi harapan dan teologi salib. Baginya, inkarnasi tidak dapat dipisahkan dari penderitaan manusia. Moltmann menekankan bahwa inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus harus dilihat dalam terang penderitaan-Nya di kayu salib. Bagi Moltmann, salib adalah puncak inkarnasi. Dalam penderitaan Yesus di kayu salib, Allah mengalami penderitaan yang sama dengan manusia. Ini berarti Allah tidak jauh dari penderitaan manusia, tetapi hadir di dalamnya. Inkarnasi menjadi cara Allah berpartisipasi dalam penderitaan dunia. Moltmann berpendapat bahwa Allah yang menderita bersama manusia memberikan makna baru pada penderitaan. Ini bukan sekadar cobaan, melainkan tempat di mana Allah hadir dan memberikan pengharapan (Moltmann 1974). Allah turut merasakan setiap kelemahan, keterbatasan, dan kesakitan manusia. Keselamatan dalam teologi Moltmann adalah pemulihan seluruh ciptaan. Ia melihat keselamatan sebagai pembebasan dari penderitaan dan keterbatasan, termasuk disabilitas. Namun, ini tidak berarti bahwa orang dengan disabilitas dianggap “kurang,” melainkan mereka juga memiliki bagian dalam janji pemulihan yang penuh.

Dari perspektif Rahner dan Moltmann, advokasi disabilitas adalah bagian integral dari panggilan gereja. Inkarnasi menegaskan bahwa setiap manusia, termasuk mereka yang mengalami keterbatasan fisik atau mental, memiliki martabat yang sama di mata Allah. Gereja dipanggil untuk meneladani Yesus yang hadir dalam penderitaan, merangkul mereka yang lemah, dan memperjuangkan kesejahteraan serta keadilan bagi semua.

Sejumlah penelitian telah membahas isu disabilitas dalam perspektif teologi. Nancy L. Eiesland, dalam bukunya *The Disabled God* (1994), memberikan salah satu analisis teologis yang paling berpengaruh tentang disabilitas dalam konteks Kristen, dengan menekankan pada pentingnya menerima Tuhan yang 'terluka' sebagai bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang mengalami disabilitas. Eiesland berpendapat bahwa Tuhan yang terluka menunjukkan bagaimana penderitaan manusia, termasuk disabilitas, bukanlah tanda ketidaksempurnaan, tetapi bagian dari pengalaman ilahi (Eiesland 1994).

Penelitian lain oleh John Swinton, seorang teolog yang fokus pada disabilitas, dalam bukunya *Disability, Theology and the Church: A New Vision of the People of God* (2011), mengajak gereja untuk memandang penyandang disabilitas bukan sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai anggota tubuh Kristus yang memiliki martabat dan panggilan yang sama. Swinton juga menekankan pentingnya inklusi dan penerimaan penuh bagi penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja dan masyarakat (Swinton 2011).

Amos Yong dalam bukunya *The Bible, Disability, and the Church* (2011) mengkaji bagaimana Alkitab dapat dibaca dari perspektif penyandang disabilitas. Yong menekankan bahwa gereja perlu mereinterpretasi teks-teks Kitab Suci yang sering kali dipahami secara ableist (berdasarkan pandangan yang merendahkan penyandang disabilitas), dan melihat penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari umat Allah (Yong 2011). Yang membedakan dengan kajian penulis adalah advokasi disabilitas dalam lingkup martabat, keadilan dan kasih.

Namun, meskipun teologi Kristen memiliki landasan yang kuat dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas, penerapan ajaran ini sering kali belum optimal di dalam gereja dan masyarakat Kristen. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana teologi Kristen memahami dan mendorong advokasi terhadap penyandang disabilitas? dan bagaimana martabat, keadilan, dan kasih dapat menjadi dasar pembelaan terhadap mereka yang seringkali terpinggirkan?. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teologi Kristen mengartikan martabat manusia, khususnya terkait dengan penyandang disabilitas. Dan yang kedua, menganalisis peran keadilan dalam teologi Kristen sebagai dasar pembelaan terhadap penyandang disabilitas, termasuk bagaimana gereja dapat berperan dalam mewujudkan keadilan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji advokasi disabilitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan data deskriptif dari berbagai sumber, seperti literatur teologi, teks Alkitab, dan tulisan-tulisan para teolog yang berfokus pada isu disabilitas. Metode ini juga melibatkan wawancara dan diskusi dengan praktisi teologi, aktivis advokasi disabilitas, serta orang-orang dengan pengalaman disabilitas untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai penerapan teologi Kristen dalam advokasi disabilitas. Pendekatan studi pustaka digunakan untuk menelusuri konsep-konsep dasar dalam advokasi disabilitas dari perspektif teologis. Literatur yang dianalisis mencakup dokumen gereja, teologi pembebasan, serta teori-teori modern mengenai inklusi dan hak asasi manusia dalam konteks disabilitas. Studi pustaka ini berfungsi untuk menyoroti bagaimana teologi Kristen dapat dijadikan landasan dalam membentuk kebijakan dan strategi advokasi yang mendukung pemberdayaan dan inklusi sosial orang dengan disabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Konsep martabat manusia sebagai citra Tuhan (*imago Dei*) memiliki implikasi teologis yang mendalam dalam konteks penerimaan individu dengan disabilitas. Dalam teologi Kristen, *imago Dei* merujuk pada keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (Kejadian 1:26-27). Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mental, memiliki martabat dan nilai intrinsik yang melekat (Nainggolan 2022).

Martabat manusia sebagai *imago Dei* memberikan dasar yang kuat untuk memahami nilai setiap individu. Sebagaimana dinyatakan oleh Moltmann (1993), penciptaan manusia dalam citra Tuhan menunjukkan bahwa setiap orang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, adalah bagian dari rencana Tuhan dan memiliki tujuan dalam penciptaan. Hal ini mencakup pengakuan bahwa semua orang, tanpa terkecuali, dipanggil untuk berkontribusi pada komunitas manusia dan menerima kasih karunia Allah (Moltmann 1993). Dalam konteks penerimaan terhadap individu dengan disabilitas, teologi Kristen mengajak untuk melihat mereka sebagai bagian integral dari masyarakat. Menurut M.J. Lutz (2015), penerimaan ini bukan hanya sekadar toleransi, tetapi pengakuan akan martabat dan hak-hak mereka sebagai individu yang diciptakan menurut gambar Tuhan. Penerimaan ini juga melibatkan usaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap orang dapat menemukan tempatnya dan menjalani kehidupannya dengan penuh (Lutz 2015).

Martabat yang diberikan Tuhan kepada manusia berimplikasi pada pemahaman hak asasi manusia. Konsep ini diungkapkan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), yang menekankan bahwa semua individu memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi. Dalam teologi Kristen, hak ini bersumber dari penciptaan manusia sebagai *imago Dei*, yang mencakup hak untuk hidup, hak untuk dihormati, dan hak untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep martabat manusia sebagai citra Tuhan dalam teologi Kristen memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menerima individu dengan disabilitas. Hal ini mengajak umat untuk melampaui pandangan yang

terbatas pada kondisi fisik atau mental, dan menempatkan nilai pada setiap individu sebagai ciptaan Allah yang memiliki hak dan martabat yang sama.

Prinsip keadilan merupakan konsep fundamental yang menekankan perlakuan setara dan adil bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, atau sosial-ekonomi. Dalam konteks sosial, keadilan mencakup upaya untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak asasi manusia. Hal ini relevan tidak hanya dalam interaksi individu tetapi juga dalam kebijakan dan tindakan yang diambil oleh institusi, termasuk gereja dan masyarakat (Oliver 1990).

Gereja dan masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Gereja, sebagai institusi yang seringkali dianggap sebagai pilar moral dalam komunitas, seharusnya mengambil peran aktif dalam mempromosikan nilai-nilai keadilan dan inklusi. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan, advokasi, dan pelayanan yang berfokus pada kelompok-kelompok yang terpinggirkan, termasuk individu dengan disabilitas. Selain itu, masyarakat luas juga dituntut untuk berperan dalam menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi semua individu, dengan memperhatikan kebutuhan dan hak-hak mereka (Harisantoso 2022).

Keadilan sosial dalam konteks disabilitas menuntut pengakuan atas hak-hak individu dengan disabilitas untuk memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja. Aksesibilitas adalah kunci untuk mewujudkan keadilan sosial, di mana individu dengan disabilitas tidak hanya diizinkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, tetapi juga diberikan alat dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi mereka. Hal yang dimaksud mencakup, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan (Schrage and Yost 2021).

Pendidikan inklusif merupakan aspek penting dari keadilan sosial. Hal ini mencakup penyediaan kurikulum yang ramah disabilitas, pelatihan bagi pendidik untuk menangani kebutuhan khusus, serta penghapusan hambatan fisik di lembaga pendidikan. Dengan memberikan akses pendidikan yang setara, individu dengan disabilitas dapat mengembangkan kemampuan dan keahlian yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas juga merupakan bagian integral dari keadilan sosial. Ini mencakup penyediaan layanan kesehatan yang tidak hanya dapat diakses, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan khusus individu dengan disabilitas. Masyarakat dan lembaga kesehatan harus bekerja sama untuk mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering dihadapi oleh individu dengan disabilitas dalam mendapatkan layanan kesehatan. Kesempatan kerja yang setara merupakan elemen krusial dalam mewujudkan keadilan sosial bagi individu dengan disabilitas. Perusahaan dan organisasi harus mengimplementasikan kebijakan inklusif yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi juga mendorong partisipasi individu dengan disabilitas dalam angkatan kerja. Program pelatihan dan dukungan karir dapat membantu individu dengan disabilitas untuk memasuki dan bertahan dalam dunia kerja (Nations 2006).

Prinsip keadilan yang menekankan perlakuan yang setara dan adil bagi semua orang adalah landasan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Tanggung jawab gereja dan masyarakat sangat penting dalam mempromosikan keadilan sosial, khususnya dalam konteks disabilitas. Dengan menyediakan akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan, kita dapat memastikan bahwa semua individu, terlepas dari kondisi mereka, memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan meraih potensi mereka sepenuhnya.

Kasih dalam konteks ajaran Kristen, merupakan nilai sentral yang mendasari interaksi antarindividu dan komitmen terhadap keadilan sosial. Konsep kasih dalam agama Kristen tidak hanya terbatas pada perasaan positif, tetapi juga mencakup tindakan konkret yang mencerminkan perhatian dan empati terhadap mereka yang terpinggirkan, termasuk individu dengan disabilitas. Dalam Injil, Yesus Kristus sering menunjukkan kasih-Nya melalui tindakan nyata, seperti menyembuhkan orang sakit dan memberi perhatian kepada orang-orang yang terabaikan oleh masyarakat (Bilo 2020). Dalam

Alkitab, kasih diartikan sebagai “agape,” yaitu cinta yang tidak mementingkan diri sendiri dan mengutamakan kesejahteraan orang lain. Kasih ini tercermin dalam perintah utama Yesus untuk mengasihi Tuhan dan sesama (Matius 22:37-39). Kasih ini bersifat inklusif, menjangkau semua orang tanpa kecuali, termasuk mereka yang dianggap lemah atau terpinggirkan dalam masyarakat (Mamahit 2002).

Dalam konteks ini, ajaran Kristen mendorong penganutnya untuk tidak hanya merasakan empati terhadap individu yang terpinggirkan, tetapi juga mengambil langkah aktif dalam membantu mereka. Ini sejalan dengan konsep keadilan sosial yang menuntut setiap orang untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang tidak berdaya, termasuk individu dengan disabilitas. Advokasi dalam konteks ini melibatkan upaya untuk mendukung dan memperjuangkan hak-hak individu dengan disabilitas. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pendidikan masyarakat tentang isu-isu disabilitas, pelibatan dalam kebijakan publik, dan penciptaan lingkungan yang inklusif (Devi, Ivan, and Rumbi 2021). Gereja dapat berperan sebagai lembaga yang mengedukasi anggota jemaat tentang hak-hak disabilitas dan pentingnya memperlakukan individu dengan disabilitas dengan hormat dan martabat. Dalam banyak komunitas gereja, terdapat program dukungan dan pemberdayaan yang dirancang khusus untuk individu dengan disabilitas. Contoh konkret tindakan kasih ini meliputi tindakan nyata gereja.

Gereja dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan bagi individu dengan disabilitas, membantu mereka untuk menjadi mandiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Program ini juga dapat mencakup penyediaan sumber daya dan fasilitas yang mendukung partisipasi mereka dalam kegiatan gereja. Komunitas gereja dapat mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan individu dengan disabilitas, seperti acara komunitas, kelompok dukungan, dan konseling. Ini membantu menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan, serta mengurangi stigma yang sering dihadapi oleh individu dengan disabilitas. Memberikan kesempatan bagi individu dengan disabilitas untuk berpartisipasi dalam kebaktian dan pelayanan gereja, baik sebagai pengurus maupun anggota aktif, menunjukkan bahwa mereka dihargai dan diterima dalam komunitas.

Kasih sebagai inti ajaran Kristen menuntut tindakan nyata dalam advokasi dan perhatian terhadap mereka yang terpinggirkan, termasuk individu dengan disabilitas. Melalui program dukungan dan pemberdayaan di dalam gereja (Wenno, Patty, and Talupun 2020), penganut ajaran Kristen dapat mewujudkan nilai kasih tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Gereja memiliki peran penting dalam menyuarakan hak-hak disabilitas, baik secara teologis maupun sosial. Secara teologis, banyak ajaran agama Kristen menekankan pentingnya kasih dan penerimaan terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik mereka. Dalam konteks ini, gereja berfungsi sebagai lembaga yang dapat memperjuangkan hak-hak disabilitas dengan membangun kesadaran bahwa setiap individu diciptakan dengan martabat dan nilai yang sama di mata Tuhan.

Selain itu, gereja dapat berperan dalam memerangi stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas. Stigma sering kali muncul dari ketidakpahaman atau ketidakpekaan masyarakat terhadap isu-isu disabilitas (Selatang et al. 2022). Melalui khotbah, diskusi, dan program-program gereja, informasi yang tepat dapat disebarkan, membangun empati, dan mendorong perubahan sikap dalam komunitas. Gereja juga dapat berkolaborasi dengan organisasi-organisasi yang memperjuangkan hak-hak disabilitas untuk menyebarkan informasi dan memperjuangkan kebijakan yang mendukung inklusi. Selanjutnya, kampanye kesadaran di gereja juga penting untuk membangun budaya inklusi. Penggunaan media sosial, bulletin gereja, dan pengumuman dalam kebaktian dapat digunakan untuk menyampaikan pesan positif mengenai disabilitas, serta menyoroti kisah-kisah inspiratif individu disabilitas yang berhasil mengatasi tantangan. Dengan meningkatkan kesadaran, gereja dapat mengurangi stigma dan menciptakan komunitas yang lebih inklusif.

Gereja juga dapat mengambil inisiatif untuk menjadi model dalam inklusi dan penerimaan terhadap individu dengan disabilitas. Ini dapat meliputi penyesuaian fisik dalam bangunan gereja, seperti aksesibilitas tempat duduk dan toilet yang ramah disabilitas. Selain itu, penyediaan program-program khusus untuk individu dengan disabilitas, seperti kelompok pendukung atau kegiatan sosial yang melibatkan mereka, dapat menciptakan ruang di mana mereka merasa diterima dan dihargai. Inisiatif lain adalah pelatihan bagi pemimpin gereja dan anggota jemaat mengenai inklusi disabilitas. Dengan memberdayakan anggota gereja untuk menjadi advokat bagi individu dengan disabilitas, gereja dapat menciptakan sebuah budaya yang menekankan penerimaan dan partisipasi aktif dari semua individu.

Peran gereja dalam menyuarakan hak-hak disabilitas dan memerangi stigma serta diskriminasi sangatlah penting. Melalui pendidikan dan kesadaran, gereja dapat membangun komunitas yang inklusif, di mana setiap individu, termasuk mereka dengan disabilitas, dihargai dan diterima. Inisiatif gereja yang berfokus pada inklusi dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua individu.

Simpulan

Advokasi disabilitas dalam perspektif teologi Kristen menggarisbawahi pentingnya martabat, keadilan, dan kasih sebagai dasar utama dalam membela hak-hak penyandang disabilitas. Teologi Kristen menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), memberikan martabat yang sama kepada semua orang, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas, yang layak dihargai dan dihormati tanpa diskriminasi. Advokasi disabilitas menuntut penerapan keadilan sosial, di mana penyandang disabilitas diperlakukan setara di mata hukum dan masyarakat, tidak hanya dalam hal persamaan hak, tetapi juga melalui aksesibilitas dan peluang yang adil untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Selain itu, kasih, yang merupakan inti dari ajaran Yesus Kristus, mengharuskan advokasi disabilitas dilakukan dengan empati, dukungan, dan perhatian tulus terhadap kesejahteraan mereka. Dalam pandangan Kristen, kasih sejati melampaui sekadar simbolisme dan menuntut tindakan nyata yang mendukung keadilan dan kesetaraan. Secara keseluruhan, advokasi disabilitas dalam perspektif teologi Kristen berakar pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki martabat yang tak ternilai, berhak atas keadilan, dan harus diperlakukan dengan kasih. Prinsip-prinsip ini menyediakan landasan moral dan teologis yang kuat untuk membela dan memperjuangkan hak-hak serta kesejahteraan penyandang disabilitas dalam masyarakat.

Referensi

- Bilo, Dyulius Thomas. 2020. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*.
- Devi, Devi, Ivan Ivan, and Frans Paillin Rumbi. 2021. "Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*.
- Eiesland, Nancy L. 1994. *The Disabled God : Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press.
- Harisantoso. 2022. "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*.
- Luzt. 2015. "The Disabled God: Toward a Theology of Disability." *Theologians and the Disabled*.
- Mamahit. 2002. "Polarisasi Dikotomis Agape Dan Eros : Suatu Analisa Kritis Terhadap Teologi Kasih Agustinus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Migliore, Daniel L. 2004. *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*. Michigan: Eerdmans.
- Moltmann, Jurgen. 1974. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theolog*. Inggris: SCM Press.

- Moltmann, Jurgen.. 1993. *The Source of Life: The Holy Spirit and the Theology of Life*. Minneapolis: Fortress Press.
- Nainggolan, Dina Maria. 2022. "Merayakan Imago Dei Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan." *Gema Teologika*.
- Nations, United. 2006. *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. Amerika Serikat: United Nations.
- Oliver. 1990. *The Politics of Disablement*. Amerika Serikat: Macmillan Publishing USA.
- Rahner, Karl. 1975. *Foundations of Christian Faith*. New York: Crossroad Publishing.
- Sarese, Andre Brian. 2022. "Kristologi Disabilitas Di Kalangan Brother and Sister Living with HIV-AIDS (BROSLIH)." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8(1).
- Schrag, and Yost. 2021. "Disability and Social Justice: An Introduction to the Issue." *Disability Studies Quarterly*.
- Selang, Fabianus, Melfiani Merlin, Witria Wanda, and Theresia Mando Tato. 2022. "Memaknai Doa Bersama Dalam Komunitas Sebagai Dasar Pelayanan Pastoral Oleh Pengasuh Bagi Kaum Disabilitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*.
- Swinton, John. 2011. *Disability, Theology and the Church: A New Vision of the People of God*. Edinburgh: T&T Clark.
- Volf, Miroslav. 1987. "Theology and Disability: Perspectives from Karl Rahner and Jurgen Moltmann." *Theological Studies*.
- Volf, Miroslav. 1996. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Maryland: Abingdon Press.
- Wenno, Vincent Calvin, Molisca Ivana Patty, and Johanna Silvanna Talupun. 2020. "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Yong, Amos. 2011. *The Bible, Disability, and the Church. A New Vision of the People of God*. Grand Rapids: Cambridge : Eerdmans.